



Qalb as an Epistemological Tool for Comprehension in QS. Al-Hajj: 46: An Al-Tabari Perspective

Qalb sebagai Instrumen Pemahaman dalam QS. Al-Hajj [22]: 46 Perspektif Ath-Ṭhabarī

Asyifah Ramadani, Ahmad Amir Aziz, Mira Mareta

Universitas Islam Negeri Mataram

250407002.mhs@uinmataram.ac.id

ahmadamiraziz@uinmataram.ac.id

mira_mareta@uinmataram.ac.id

Received: 10 – 06 – 2026 Accepted : 23 – 07 – 2026 Published: 31 – 08 – 2026

Abstract

*This study examines the qalb as an instrument of understanding in Surah al-Ḥajj [22]:46 from the perspective of Ath-Ṭhabarī. This study is motivated by the Qur'an's explanation of qulūbun ya'qilūna bihā, which indicates the role of the qalb in the process of understanding the various signs and events witnessed by human beings. This study aims to analyze how Ath-Ṭhabarī interprets the qalb in Surah al-Ḥajj [22]:46, particularly the meaning of "qulūbun ya'qilūna bihā," and to explain the function of the qalb as an instrument of understanding. This study employs a library research method using an exegetical analysis approach and qualitative content analysis techniques. The primary sources of this study are the Qur'an and Ath-Ṭhabarī's *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, while secondary sources are used to support the discussion. The results of the study indicate that Ath-Ṭhabarī understands the qalb as the heart through which humans comprehend Allah's proofs and power. This understanding occurs through a process of observing reality, tafakkur, i'tibār, and ta'aqqul. Thus, the qalb not only functions as a recipient of experience but also plays a role in processing the signs that are seen and heard into an understanding of the truth. Conversely, the blindness of the qalb indicates humanity's inability to recognize the truth even when evidence is available. Based on these findings, the qalb in Surah al-Ḥajj [22]:46 can be understood as an instrument of understanding that connects sensory experience, reflection, knowledge, and awareness of Allah's truth.*

Keywords: Qalb; Surah al-Ḥajj [22]: 46; Ath-Ṭhabarī; Understanding.

Abstrak

Penelitian ini membahas qalb sebagai instrumen pemahaman dalam QS. al-Ḥajj [22]: 46 berdasarkan perspektif Ath-Ṭhabarī. Kajian ini diletakkan di belakang oleh penjelasan Al-Qur'an

mengenai *qulūbun ya 'qilūna bihā*, yang menunjukkan adanya fungsi *qalb* dalam proses memahami berbagai tanda dan peristiwa yang disaksikan manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Ath-Ṭḥabārī menafsirkan *qalb* dalam QS. al-Hajj [22]: 46, khususnya makna *qulūbun ya 'qilūna bihā*, serta menjelaskan fungsi *qalb* sebagai instrumen pemahaman. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan analisis tafsir dan teknik analisis isi kualitatif. Sumber primer penelitian adalah Al-Qur'an dan Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān karya Ath-Ṭḥabārī, sedangkan sumber sekunder digunakan sebagai pendukung pembahasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ath-Ṭḥabārī memahami *qalb* sebagai hati yang dengannya manusia memahami hujah dan kekuasaan Allah. Pemahaman tersebut berlangsung melalui proses pengamatan terhadap realitas, *tafakkur*, *i'tibār*, dan *ta'aqqul*. Dengan demikian, *qalb* tidak hanya berfungsi sebagai penerima pengalaman, tetapi juga berperan dalam mengolah tanda-tanda yang dilihat dan didengar menjadi pemahaman terhadap kebenaran. Sebaliknya, kebutaan *qalb* menunjukkan ketidakmampuan manusia mengenali kebenaran meskipun bukti telah tersedia. Berdasarkan temuan tersebut, *qalb* dalam QS. al-Hajj [22]: 46 dapat dipahami sebagai instrumen pemahaman yang menghubungkan pengalaman inderawi, refleksi, pengetahuan, dan kesadaran terhadap kebenaran Allah.

Kata Kunci : *Qalb*; QS. al-Hajj [22]: 46; Ath-Ṭḥabārī; Pemahaman.

Pendahuluan

Al-Qur'an memberikan perhatian penting terhadap kemampuan manusia dalam melihat, mendengar, memahami, dan mengambil pelajaran dari berbagai tanda di sekitarnya. Salah satu ayat yang secara jelas menghubungkan kemampuan memahami dengan *qalb* adalah QS. Al-Hajj [22]: 46.¹ Ayat ini mengajak manusia untuk berjalan di muka bumi dan memperhatikan akibat yang dialami umat terdahulu. Perhatian terhadap sejarah tersebut tidak berhenti pada penglihatan terhadap peninggalan atau kehancuran, tetapi dilanjutkan dengan pemahaman dan pengambilan pelajaran.²

Pemilihan ayat ini penting karena ia mempertemukan pengalaman empiris dengan pemahaman. Manusia diarahkan untuk melihat akibat kehidupan umat terdahulu, kemudian menjadikan pengalaman itu sebagai bahan perenungan. Dengan demikian, ayat tidak hanya berbicara mengenai melihat, tetapi tentang

¹Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), QS. Al-Hajj [22]: 46.

²West Science et al., "Comparative Study of the Elements of *Qulubun Ya ' Qilun and Qulubun La Yafqahun in Qs . Al-A ' Raf Verse 179 And Al-Hajj Verse*" 3, no. 03 (2025): 153–163, <https://doi.org/https://doi.org/10.58812/wsiss.v3i03.2106>.

kemampuan mengubah pengamatan menjadi pelajaran.³ Dalam konteks penelitian ini, kemampuan tersebut menjadi pintu masuk untuk memahami fungsi *qalb*.

Keunikan QS. Al-Hajj [22]: 46 terlihat pada ungkapan *qulūbun ya 'qilūna bihā*. Ayat menyebut *qalb* sebagai sarana yang dengannya manusia melakukan aktivitas memahami. Pada bagian akhir ayat, Al-Qur'an membedakan antara kebutaan mata dan kebutaan hati. Dengan demikian, persoalan utama ayat berkaitan dengan kegagalan manusia menangkap makna dan kebenaran meskipun secara inderawi ia dapat melihat dan mendengar.

Ath-Thabarī dipilih sebagai perspektif utama karena *Jāmi' al-Bayān* memberi perhatian pada penjelasan makna ayat berdasarkan riwayat, bahasa, dan konteks. Dalam menafsirkan QS. Al-Hajj [22]: 46, Ath-Thabarī menjelaskan seruan melakukan perjalanan di bumi agar manusia memperhatikan akibat umat terdahulu seperti 'Ad, Tsamud, kaum Luth, dan Syu'aib. Dari pengamatan itu mereka semestinya bertafakkur, mengambil i'tibar, dan mengetahui sunnatullah terhadap orang yang kufur dan mendustakan para rasul.⁴ Ia juga menjelaskan bahwa *qalb* adalah hati yang dengannya manusia memahami bukti dan hujjah Allah. Penjelasan tersebut menjadi dasar utama penelitian ini.

Sejumlah penelitian membahas *qalb* dalam Al-Qur'an dan psikologi Islam. Nugraha mengkaji konseptualisasi *qalb* sebagai dasar pembentukan konstruk psikologi Islam. Nur Jannah dan Suyadi membahas hubungan akal dan *qalb* dalam perspektif Al-Qur'an dan neurosains.⁵ Barni dan Rosadi serta Sugiharto dkk. membahas hati dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis⁶. Kajian tersebut menunjukkan luasnya pembahasan *qalb*, tetapi tidak secara khusus memusatkan

³West Science et al., "Comparative Study of the Elements of Qulubun Ya ' Qilun and Qulubun La Yafqahun in Qs . Al-A ' Raf Verse 179 And Al-Hajj Verse" 3, no. 03 (2025): 153–163, <https://doi.org/https://doi.org/10.58812/wsiss.v3i03.2106>.

⁴Muhammad ibn Jarir Ath-Thabarī , *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, ed. Ahmad Muhammad Shakir, jil. 18 (Kairo: Maktabah Ibn Taymiyyah, 2000), 656-657.

⁵NurJannah and Suyadi Suyadi, "Akal Dan Qalb Dalam Perspektif Al Quran Dan Neurosains," *Manazhim* 4, no. 1 (2022): 53–65.

⁶Muhammad Samuel Sugiharto et al., "Hati Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits," *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10, no. 4 (2024): 1822–1832.

perhatian pada bagaimana Ath-Ṭḥabārī menafsirkan fungsi *qalb* dalam ungkapan *qulūbun ya ‘qilūna bihā* pada QS. Al-Hajj [22]: 46.

Penelitian tentang tafsir Ath-Ṭḥabārī juga menunjukkan pentingnya ketelitian terhadap aspek bahasa dan bentuk kata dalam memahami makna ayat. Muhyin dan Qoyyimah menunjukkan bahwa analisis kaidah lafaz dapat membantu memperjelas arah penafsiran. Kajian ini relevan karena *ya ‘qilūna* merupakan bentuk verbal yang menunjukkan aktivitas memahami, bukan kata benda *‘aql* yang langsung dapat dijadikan teori tersendiri.⁷

Dalam khazanah tafsir klasik, Imam Muhammad ibn Jarir Ath-Ṭḥabārī menempati posisi penting sebagai salah satu mufasir yang memberikan perhatian besar terhadap fungsi *qalb* dalam proses memahami kebenaran. Menurut Imam Muhammad ibn Jarir Ath-Ṭḥabārī, *ahwa qalb* (hati) merupakan instrumen utama manusia dalam memahami kebenaran. Ketika menafsirkan frasa “*qulūbun ya ‘qilūna bihā*” (hati yang dengannya mereka memahami), Al-Ṭabari menjelaskan bahwa Allah menempatkan fungsi memahami dan mengambil pelajaran pada *qalb*. Oleh karena itu, hati tidak hanya berfungsi sebagai pusat perasaan, tetapi juga sebagai pusat pemahaman dan kesadaran manusia. Menurutnya, kebutaan yang dimaksud dalam ayat tersebut bukanlah kebutaan fisik, melainkan kebutaan hati yang menyebabkan seseorang tidak mampu menangkap petunjuk Allah meskipun telah melihat berbagai tanda dan bukti kebenaran.⁸

Research gap penelitian ini berada pada ruang antara kajian konseptual *qalb* dan kajian tafsir Ath-Ṭḥabārī. Banyak penelitian membahas *qalb* secara umum, hubungan *qalb* dengan *‘aql*, psikologi, atau neurosains. Sebaliknya, penelitian ini mempersempit objek pada satu ayat dan satu mufasir agar fungsi *qalb* dapat dibaca langsung dari sumber primer. Celah spesifik yang hendak diisi adalah bagaimana ungkapan *qulūbun ya ‘qilūna bihā* dijelaskan Ath-Ṭḥabārī dan bagaimana fungsi

⁷Nabila Fajriyanti Muhyin dan Azizatul Qoyyimah, “Kaidah Lafazh Kana dan Fi’il Mudhari’: Analisis Pendekatan Kaidah Tafsir,” *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir* 8, no. 1 (2024): 80-102, <https://doi.org/10.58438/alkarima.v8i1.191>.

⁸Muhammad ibn Jarir Ath-Ṭḥabārī, *Jāmi‘al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*, Jilid 18 (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 2000), 684–686.

memahami tersebut dapat dirumuskan tanpa memasukkan teori modern ke dalam tafsir secara langsung.⁹

Penelitian ini bertujuan menjawab bagaimana Ath-Ṭḥabarī menafsirkan *qalb* dalam QS. Al-Hajj [22]: 46, khususnya melalui ungkapan *qulūbun ya ‘qilūna bihā*, dan bagaimana fungsi tersebut dapat dipahami sebagai instrumen pemahaman. Penelitian tidak bertujuan membangun teori psikologi atau neurosains tentang *qalb*, tetapi menjelaskan temuan tafsir Ath-Ṭḥabarī dan memberikan relevansi secara terbatas.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan analisis tafsir. Data primer adalah Al-Qur'an dan *Jāmi‘al-Bayān ‘an Ta‘wīl Āy al-Qur‘ān* karya Muhammad ibn Jarir Ath-Ṭḥabarī. Data sekunder terdiri atas artikel jurnal, buku, dan karya akademik yang membahas *qalb*, *ya ‘qilūna*, kesadaran, dan psikologi Islam. Sumber sekunder dipilih secara selektif dan tidak digunakan untuk menggantikan sumber primer.

Prosedur penelitian terdiri atas lima tahap. Pertama, membaca QS. Al-Hajj [22]: 46 secara utuh dan mengidentifikasi kata kunci. Kedua, menelusuri penjelasan Ath-Ṭḥabarī mengenai ayat tersebut. Ketiga, mengelompokkan data berdasarkan fungsi *qalb*: pengalaman, pengamatan, tafakkur, i‘tibar, pemahaman hujjah, pembedaan haq dan batil, serta kebutaan hati. Keempat, membedakan data eksplisit Ath-Ṭḥabarī dari interpretasi peneliti. Kelima, menghubungkan temuan dengan psikologi secara terbatas.

Pendekatan yang digunakan lebih tepat disebut analisis tafsir terhadap satu ayat dengan dukungan kajian konseptual. Pembatasan ini dibuat karena objek utama penelitian berpusat pada QS. Al-Hajj [22]: 46. Ayat lain atau teori lain hanya digunakan apabila benar-benar membantu menjelaskan objek utama. Teknik

⁹Nabila Fajriyanti Muhyin dan Azizatul Qoyyimah, “Kaidah Lafazh Kana dan Fi’il Mudhari’: Analisis Pendekatan Kaidah Tafsir,” *Al Karima* 8, no. 1 (2024): 80-102.

analisis menggunakan analisis isi kualitatif. Setiap pernyataan Ath-Ṭḥabārī dibaca berdasarkan konteksnya, kemudian disusun menjadi kategori fungsi. Dengan prosedur tersebut, penelitian berusaha menghindari anakronisme. Psikologi modern tidak digunakan untuk menentukan arti *qalb*. Sebaliknya, makna *qalb* ditentukan dari tafsir Ath-Ṭḥabārī terlebih dahulu, lalu hasilnya didialogkan secara hati-hati dengan kajian kesadaran dan kognisi modern.

Hasil dan Pembahasan

A. Konsep *Qalb* dan Fungsi *Ya‘qilūna* Dalam QS. Al-Hajj [22]: 46

Secara umum, *qalb* dalam Al-Qur‘an mempunyai cakupan makna yang lebih luas daripada sekadar organ fisik. *Qalb* berkaitan dengan kehidupan batin manusia, termasuk kemampuan menerima petunjuk, memahami, meyakini, menolak, dan merespons kebenaran. Dalam QS. al-Hajj [22]: 46, dimensi tersebut tampak secara khusus melalui hubungan *qalb* dengan kata *ya‘qilūna*. Hati digambarkan sebagai sesuatu yang dengannya manusia dapat memahami. Karena itu, *qalb* dalam ayat ini dapat dipahami sebagai salah satu unsur penting dalam proses pemahaman manusia.¹⁰

Konsep tersebut menunjukkan bahwa proses memperoleh pemahaman dalam Al-Qur‘an tidak berhenti pada kemampuan inderawi. Mata berfungsi menangkap objek yang tampak, sedangkan telinga menerima suara dan informasi. Namun, informasi yang diperoleh melalui kedua indera tersebut belum otomatis menjadi pemahaman yang benar. Manusia memerlukan proses internal untuk menafsirkan, menghubungkan, dan mengambil makna dari apa yang diterimanya. Fungsi inilah yang dalam ayat dikaitkan dengan *qalb*.¹¹

Al-Qur‘an menggunakan beberapa istilah untuk menggambarkan dimensi hati yakni, *shadr*, *qalb*, *fu‘ād*, dan *lubb* yang masing-masing menghadirkan lapisan makna berbeda namun saling berkaitan. *Shadr* merujuk pada “ruang batin” tempat

¹⁰Zuleyha Keskin, “The QALB Model of the Self: A Qur‘ānic Psychospiritual Framework,” *Australian Journal of Islamic Studies*, 2026, <https://doi.org/10.55831/ajis.v11i1.1467>.

¹¹Muhammad Waqar and Raza Orcid, *Anatomy of the Intellect in the Quran: A Fresh Perspective*, vol. 20, 2022, 182-216, <https://doi.org/10.1163/22321969-12340113>.

masuknya bisikan, dorongan, dan respons awal manusia. *Qalb* menggambarkan pusat kesadaran yang terus bergerak, yang menimbang niat serta memandu keyakinan. *Fu'ad* berhubungan dengan kedalaman rasa dan ketajaman batin, yakni pengalaman emosional yang mengarahkan seseorang pada pemahaman lebih dalam. Sementara *lubb* adalah inti paling murni dari hati, tempat bersemayamnya kejernihan akal spiritual dan kesadaran tauhid. Keempat konsep ini membentuk sebuah struktur berlapis tentang hati, dari dimensi psikologis hingga puncak pengalaman rohaniah manusia.¹²

Sebagaimana hadist Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari hadist No. 52 pada bab *Fadhal Man Istabra*

*“Dan sesungguhnya di dalam satu jasad ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baiklah seluruh anggota dan jika rusak maka rusaklah seluruh anggota. Ketahuilah, ia adalah hati.”*¹³

Kata *qalb* (hati) sendiri menurut Barkatullah Amin dkk., disebutkan dalam Al-Qur'an kurang lebih 168 kali. Istilah ini digunakan dalam berbagai konteks, antara lain sebagai pusat keyakinan atau keimanan, tempat bersemayamnya perasaan seperti takut, sedih, dan gembira, sumber ketenangan ketika berzikir kepada Allah, serta instrumen yang berperan dalam proses berpikir dengan akal.¹⁴ Al-Qarni dalam Sugiharto dkk., bahwa hati berperan penting dalam pengendali keseimbangan (*the central emotion*) bagi seluruh anggota tubuh manusia bukan hanya sebatas organ fisik berupa segumpal daging berbentuk lonjong, berongga, dan berisi darah. Lebih dari itu, hati juga dipahami sebagai realitas yang bersifat abstrak dan ruhaniah, yang keberadaannya tidak mudah dijangkau oleh kemampuan indra manusia.¹⁵

Dalam penafsiran At-Thabari, *qalb* dikaitkan dengan kemampuan memahami *hujah* Allah dan kekuasaan-Nya. Dengan demikian, *qalb* bukan hanya

¹²Mahyuddin Barni and Khumaini Rosadi, “Hati Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits: Sebuah Studi Pustaka,” *NABAWI: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023): 21–30.

¹³*Ibid.*, 26

¹⁴Barkatullah Amin et al., “Hati Dan Kesadaran Kognisi Spritual Dalam Al-Qur'an: Telaah Atas QS. Muhammad.[47]: 24,” *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 3 (2025): 719–725.

¹⁵Barni and Rosadi, “Hati Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits: Sebuah Studi Pustaka.”

menjadi tempat pengalaman emosional, tetapi juga mempunyai fungsi yang berkaitan dengan pengenalan terhadap kebenaran.¹⁶ Secara konseptual, hal ini memungkinkan *qalb* dipahami sebagai instrumen batin yang menghubungkan pengalaman manusia dengan pemahaman terhadap makna yang terkandung di balik pengalaman tersebut.

Ungkapan *qulūbun ya‘qilūna bihā* perlu diperhatikan secara kebahasaan. Ayat tidak menggunakan kata benda ‘*aql*’ sebagai istilah mandiri, tetapi menggunakan kata kerja *ya‘qilūna*. Karena itu, fokus analisis bukan membuktikan sebuah teori tentang ‘*aql*’, melainkan menjelaskan aktivitas memahami yang dinisbahkan kepada *qalb*. Penggunaan bentuk verbal tersebut menunjukkan fungsi atau aktivitas, sehingga pembahasan ‘*aql*’ harus ditempatkan sebagai penjelas terhadap kata *ya‘qilūna*, bukan sebagai konsep yang berdiri sendiri.¹⁷

Makna *ya‘qilūna* dalam ayat tidak cukup dipersempit menjadi “berpikir” dalam pengertian intelektual yang abstrak. Ia menunjuk pada aktivitas memahami secara sadar terhadap tanda, pengalaman, dan bukti yang dihadapi manusia.¹⁸

Fungsi pertama *ya‘qilūna* adalah memahami realitas. Manusia diperintahkan untuk berjalan di muka bumi dan memperhatikan akibat yang dialami umat terdahulu. Apa yang dilihat tidak berhenti sebagai informasi visual, tetapi harus dipahami secara lebih mendalam. Seseorang tidak hanya mengetahui bahwa suatu kaum telah mengalami kehancuran, tetapi juga memahami sebab, akibat, dan pelajaran yang dapat diambil dari peristiwa tersebut. Dalam pengertian ini, *ya‘qilūna* mengubah pengamatan menjadi pemahaman.

Fungsi kedua adalah melakukan refleksi. Ath-Ṭhabarī menekankan proses tafakkur dan i‘tibār terhadap keadaan umat terdahulu. Artinya, pengalaman yang

¹⁶Muhammad ibn Jarīr Ath-Ṭhabarī, *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*, (Beirut: Dār al-Fikr, 2000), jil. 18, 564, tafsir QS. al-Hajj [22]: 46.

¹⁷Dedi Sahputra Napitupulu, “ELEMEN-ELEMEN PSIKOLOGI DALAM ALQURAN STUDI TENTANG NAFS, ‘*aql*’, QALB, RUH, DAN FITRAH,” *Psikoislamedia Jurnal Psikologi* 4, no. 1 (2019): 56–71, <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v4i1.6350>.

¹⁸Hamzah et al., “Quantum Learning in a Sufism Perspective: Integration of Tajalli Concepts and Holistic Learning Theory,” *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2026, <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v7i1.2301>.

disaksikan manusia perlu direnungkan sehingga menghasilkan kesadaran. Refleksi membuat manusia tidak berhenti pada pertanyaan tentang apa yang terjadi, tetapi bergerak menuju pertanyaan mengenai mengapa hal itu terjadi dan apa pelajaran yang harus diambil.

Fungsi ketiga adalah membedakan antara kebenaran dan kebatilan. Ketika menjelaskan bagian ayat mengenai telinga yang mendengar, Ath-Thabari menerangkan bahwa pendengaran yang bermanfaat adalah pendengaran yang menerima kebenaran, memahaminya, dan mampu membedakannya dari kebatilan. Penjelasan ini memperlihatkan bahwa proses pemahaman mempunyai dimensi evaluatif: manusia bukan hanya menerima informasi, tetapi menilai dan membedakan makna yang benar dari yang salah.¹⁹

Fungsi keempat adalah mengambil pelajaran. *Ya 'qilūna* tidak menghasilkan pengetahuan yang berhenti pada tingkat teoritis. Dalam konteks ayat, pemahaman seharusnya membawa manusia kepada i'tibār dan kemudian kembali kepada kebenaran. Dengan demikian, pengetahuan yang benar memiliki konsekuensi moral dan spiritual. Ia seharusnya memengaruhi sikap manusia terhadap Allah, terhadap sejarah, dan terhadap kehidupannya sendiri.²⁰

B. QS. Al-Hajj [22]: 46 Dan Konteks Pembicaraannya

Firman Allah SWT:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونُ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Artinya: “*Tidakkah mereka berjalan di bumi sehingga hati mereka dapat memahami atau telinga mereka dapat mendengar? Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang berada dalam dada.*”²¹

¹⁹David Ricardo and Dwi Ratnasari, “Konsep Kecerdasan Intelektual Dalam Al- Qur ’ an Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Islam” 4, no. 1 (2026): 12–26, <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v4i1.2877>.

²⁰Joseph E B Lumbard, “Islam and the Challenge of Epistemic Sovereignty,” 2024, 2–14, <https://doi.org/10.3390/rel15040406>.

²¹Kementerian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya, QS. Al-Hajj [22]: 46.

Pembahasan mengenai *qalb* sebagai instrumen pemahaman dalam QS. al-Hajj [22]: 46 tidak dapat dilepaskan dari konteks ayat-ayat sebelumnya. Hal ini karena ayat 46 merupakan bagian dari rangkaian pembicaraan mengenai sikap orang-orang yang mendustakan para rasul, penolakan terhadap kebenaran, serta akibat yang diterima oleh umat-umat terdahulu karena kedurhakaan mereka. Dengan memperhatikan hubungan antarayat tersebut, dapat diketahui bahwa penyebutan *qalb* dalam ayat 46 bukanlah pembahasan yang berdiri sendiri, melainkan merupakan respons terhadap persoalan mengapa manusia tetap menolak kebenaran meskipun berbagai bukti sejarah dan tanda-tanda kekuasaan Allah telah tersedia di hadapan mereka.²²

Rangkaian pembahasan dimulai pada QS. al-Hajj [22]: 42 ketika Allah menghibur Nabi Muhammad saw. atas sikap kaumnya yang mendustakan beliau. Allah mengingatkan bahwa penolakan terhadap seorang rasul bukanlah sesuatu yang baru. Sebelum Nabi Muhammad saw., telah ada umat-umat yang melakukan tindakan serupa terhadap rasul mereka, seperti *kaum Nuh*, *‘Ād*, *Ṣamūd*, kaum *Ibrahim*, kaum *Lūṭ*, penduduk Madyan, serta Fir‘aun yang mendustakan Nabi Musa. Pada ayat 44 dijelaskan bahwa Allah memberikan penangguhan kepada orang-orang kafir tersebut sebelum akhirnya memberikan hukuman kepada mereka. Dengan demikian, kisah umat terdahulu yang disebutkan dalam ayat 42-44 bukan sekadar informasi sejarah, tetapi berfungsi sebagai peringatan dan bukti empiris mengenai akibat pendustaan terhadap rasul.²³

Ath-Ṭhabarī ketika menafsirkan rangkaian ayat tersebut menempatkan kisah umat terdahulu sebagai bukti bahwa Allah tidak serta-merta menghukum orang-orang yang mendustakan rasul-Nya. Mereka diberi kesempatan atau penangguhan, tetapi ketika tetap bertahan dalam kekufuran, mereka akhirnya mendapatkan hukuman Allah. Konteks ini kemudian berlanjut pada ayat 45 yang menggambarkan bekas kehancuran negeri-negeri tersebut.²⁴

²²A BaHamam, “The Qur’anic Heart and Converging Evidence from Contemporary Cardiac Science: From *Qalb* to Cardioception,” *Journal of Taibah University Medical Sciences* 21 (2026): 759–82, <https://doi.org/10.1016/j.jtumed.2026.06.008>.

²³Ath-Ṭhabarī, jil. 18, 564-566.

²⁴Ath-Ṭhabarī, jil. 18, 567-575.

Dengan demikian, ayat 42-44 berfungsi sebagai pemaparan tentang sejarah pendustaan, sedangkan ayat 45-46 mengarahkan manusia untuk merenungkan bukti nyata dari sejarah tersebut. Atau dengan kata lain, ayat 45 sebagai bukti sejarah berupa kehancuran umat terdahulu, dan ayat 46 sebagai kemampuan manusia untuk memahami dan mengambil pelajaran dari bukti tersebut.

Dalam ayat 46 diawali dengan pertanyaan:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ

Artinya: “*Tidakkah mereka berjalan di bumi...?*”

Pertanyaan tersebut menunjukkan adanya dorongan agar manusia tidak hanya menerima informasi secara pasif. Mereka diarahkan untuk melihat realitas secara langsung dan memperhatikan peninggalan umat terdahulu. Dalam penafsiran Ath-Ṭhabarī dijelaskan bahwa, orang-orang yang mendustakan ayat Allah diarahkan untuk melihat tempat-tempat dan bekas kehidupan kaum terdahulu, seperti ‘*Ād*, ‘*Šamūd*, kaum *Lūṭ*, dan kaum *Syu‘aib*. Mereka seharusnya memikirkan kondisi umat-umat tersebut dan mengambil pelajaran dari apa yang telah terjadi.²⁵

Adapun persoalan utama yang ingin ditunjukkan oleh ayat 46 adalah bahwa, kemampuan melihat tidak secara otomatis menghasilkan pemahaman. Manusia dapat melihat bangunan yang hancur, negeri yang ditinggalkan, atau peninggalan umat terdahulu. Namun, tidak semua orang mampu memahami pesan yang terkandung di dalamnya. Ath-Ṭhabarī menjelaskan bahwa orang-orang tersebut sebenarnya masih mampu melihat dengan mata mereka. Persoalannya bukan pada fungsi mata, melainkan pada hati mereka yang tidak mampu memahami dan mengenali kebenaran.²⁶

Hubungan *Ya‘qilūna* dengan sejarah umat terdahulu, sebagaimana firman Allah SWT;

فَتَكُونُ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا

²⁵Ath-Ṭhabarī, jil. 18, 576.

²⁶Ath-Ṭhabarī, jil. 18, 576.

Artinya: “*Sehingga hati mereka dapat memahami*”

Dalam ayat menjadi titik penting dalam hubungan ayat 45 dan 46. Setelah manusia diperintahkan untuk melihat berbagai peninggalan umat terdahulu, mereka diharapkan memiliki *qulūb* yang dengannya mereka dapat melakukan *ta‘aqqul*. Ath-Ṭhabarī menjelaskan bahwa *ya ‘qilūna bihā* berarti menggunakan hati untuk memahami *hujah-hujah* Allah terhadap makhluk-Nya serta memahami kekuasaan-Nya. Dengan demikian, aktivitas *ya ‘qilūna* mengubah pengalaman sejarah menjadi pengetahuan yang memiliki makna teologis.²⁷

Karena itu, *ya ‘qilūna* dapat dipahami sebagai proses yang menghubungkan pengamatan terhadap sejarah, pemikiran yang berkaitan dengan pemahaman serta pengambilan pelajaran dan pengenalan terhadap kebenaran.

C. Penafsiran QS. Al-Hajj [22]: 46 menurut Ath-Ṭhabarī

Menurut Ath-Ṭhabarī, ayat ini menunjukkan bahwa manusia diperintahkan untuk melakukan perjalanan di bumi agar mereka dapat melihat bukti-bukti sejarah umat terdahulu dan mengambil pelajaran darinya. Ath-Ṭhabarī juga menegaskan bahwa kebutaan yang dimaksud dalam ayat tersebut bukanlah kebutaan penglihatan, tetapi kebutaan hati yang menyebabkan manusia tidak mampu memahami kebenaran.

Penafsiran Ath-Ṭhabarī pada tafsir *Jami ‘al-Bayan ‘an Ta’wil Ay al-Qur’an* firman Allah Swt;

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونُ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى

الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Artinya : “*Tidakkah mereka berjalan di bumi sehingga hati mereka dapat memahami atau telinga mereka dapat mendengar? Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang berada dalam dada.*”²⁸

²⁷Ath-Ṭhabarī, jil. 18, 577.

²⁸Kementerian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), QS. Al-Hajj [22]: 46.

Maksud ayat di atas ialah, mengapa orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan mengingkari kekuasaan-Nya atas berbagai negeri tidak mau melakukan perjalanan agar dapat menyaksikan sendiri kehancuran umat-umat terdahulu yang senasib dengan mereka yakni sama-sama mendustakan para rasul Allah seperti kaum Aad, Tsamud, kaum Luth, dan kaum Syu'aib? Melalui perenungan atas negeri-negeri tersebut beserta keadaan penduduknya, semestinya mereka dapat memahami *sunnatullah* yang berlaku terhadap orang-orang yang kufur, menyembah selain Allah, dan durhaka kepada para rasul-Nya, sehingga mendorong mereka meninggalkan kekufuran itu.²⁹ Sekiranya mereka mau merenungkan, mengambil pelajaran, dan kembali kepada kebenaran, niscaya mereka memiliki قُلُوبٌ يَّعْقِلُونَ بِهَا yaitu “hati yang dengannya mereka mampu memahami” bukti-bukti dan hujjah Allah atas makhluk-Nya serta kekuasaan-Nya atas perkara-perkara yang telah dijelaskan, أَوْ أَدَانُ يُسْمَعُونَ بِهَا yakni “Atau telinga yang dengannya mereka mampu mendengar” kebenaran, sehingga dapat memahaminya dan membedakan antar yang *haq* dan yang *batil*.³⁰

Firman Allah: فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ “Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta. “Maksudnya adalah, mata mereka tidak buta untuk melihat sosok dan benda tetapi hati mereka buta untuk melihat kebenaran dan mengetahuinya. Kata ganti هَا pada لَا تَعْمَى merupakan kata ganti *sya'n*, seperti Lafazd إِنَّهُ عَبْدُ اللَّهِ قَائِمٌ فَإِنَّهُ لَا تَعْمَى merupakan kata ganti *sya'n*, seperti Lafazd إِنَّهُ عَبْدُ اللَّهِ قَائِمٌ “Sesungguhnya Abdullah berdiri”. Disebutkan bahwa Abdullah membacanya فَإِنَّهُ لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ, Allah berfirman, وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ, “Tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada,” padahal hati itu tidak lain ada di hati. Hal itu untuk menegaskan pembicara'an, seperti dalam ayat, يَقُولُونَ بِأَفْوَهِهِمْ مَا لَيْسَ فِي

²⁹Ath-Thabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, tafsir QS Al-Hajj: 46 (Beirut: Dār al-Fikr, 2000), jil. 18, 576.

³⁰Ath-Thabari, jil. 18, 576-577.

فُلُوبِهِمْ, “Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya.” (Qs. Ali-‘Imran [3]: 167).³¹

D. Penafsiran Ath-Ṭhabarī terhadap Qulūbun Ya‘qilūna Bihā

Frasa فُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا (qulūbun ya‘qilūna bihā) dalam QS. al-Hajj [22]: 46 merupakan bagian penting dari argumentasi Al-Qur’an mengenai kemampuan manusia memahami kebenaran. Ayat ini hadir setelah rangkaian ayat yang menyebut orang-orang yang mendustakan para rasul dan kehancuran umat terdahulu. Karena itu, pertanyaan أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ tidak hanya berkaitan dengan perjalanan fisik, tetapi juga mengarahkan manusia untuk melihat peninggalan sejarah, merenungkannya, dan mengambil pelajaran.³²

Ath-Ṭhabarī menjelaskan bahwa orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan mengingkari kekuasaan-Nya seharusnya melihat tempat kehancuran kaum ‘Ād, Šamūd, kaum Lūt, dan Syu‘aib beserta negeri dan tempat tinggal mereka. Pengamatan itu semestinya mendorong mereka untuk berpikir, mengambil pelajaran, dan memahami ketetapan Allah terhadap orang yang kufur, menyembah selain-Nya, dan mendustakan rasul-rasul-Nya. Dengan demikian, penafsiran Ath-Ṭhabarī menempatkan pengalaman terhadap realitas sebagai tahap awal yang harus dilanjutkan dengan pemahaman.³³

Pada titik inilah Ath-Ṭhabarī memberikan penjelasan penting terhadap frasa فُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا. Setelah menjelaskan bahwa manusia seharusnya melakukan *tadabbur* dan *i‘tibār* terhadap keadaan umat terdahulu, ia menerangkan bahwa *qalb* digunakan untuk memahami *hujah* Allah terhadap makhluk-Nya dan memahami kekuasaan-Nya.³⁴ Penafsiran ini menunjukkan bahwa *qalb* tidak hanya diposisikan

³¹Ath-Ṭhabarī, *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*, tafsir QS Al-Hajj: 46 (Beirut: Dār al-Fikr, 2000), jil. 18, 576-577.

³²M Supandi et al., “Conceptualizing Reading in the Qur’an: A Thematic (Maudhu‘i) Tafsīr Analysis,” JIS: Journal Islamic Studies, 2026, <https://doi.org/10.71456/jis.v4i1.1650>.

³³Ath-Ṭhabarī, jil. 18, 577.

³⁴Ath-Ṭhabarī, jil. 18, 577.

sebagai tempat pengalaman emosional, tetapi juga sebagai sarana memahami makna yang terkandung dalam tanda-tanda Allah.³⁵ Dengan demikian, fakta yang dilihat manusia belum otomatis menjadi pengetahuan yang bermakna. Fakta tersebut harus direnungkan sehingga manusia mampu memahami apa yang ditunjukkannya tentang kekuasaan dan ketetapan Allah.

Menurut Ath-Thabarī, objek pemahaman *qalb* dalam ayat ini adalah “*hujaj Allāh*” dan “*qudratuhu*”, yakni *hujah* Allah dan kekuasaan-Nya. Hal tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas *ya‘qilūna* memiliki orientasi yang lebih dalam daripada sekadar mengetahui suatu fakta. Penafsiran Ath-Thabarī juga menunjukkan bahwa proses pemahaman berkaitan dengan *tadabbur* dan *i‘tibār*.³⁶ Manusia diperintahkan melihat keadaan umat terdahulu, kemudian merenungkan apa yang terjadi pada mereka dan mengambil pelajaran. Ath-Thabarī bahkan menjelaskan bahwa hasil yang diharapkan dari proses tersebut adalah manusia meninggalkan kesombongan dan kekufuran serta kembali kepada kebenaran. Dengan demikian, pemahaman yang dilakukan oleh *qalb* tidak berhenti pada aktivitas intelektual.

Hubungan *qalb* dengan pendengaran semakin memperjelas fungsi tersebut, setelah menyebut “قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا”³⁷, di lanjutkan dengan “أَذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا”. Ath-Thabarī menjelaskan bahwa telinga yang bermanfaat ialah telinga yang menyimak kebenaran, kemudian memahami apa yang didengarnya dan mampu membedakannya dari kebatilan.³⁷ Dengan demikian, penglihatan dan pendengaran merupakan jalan memperoleh informasi, tetapi manfaat informasi tersebut bergantung pada kemampuan manusia untuk memahaminya. Dalam perspektif ini, *qalb* berperan pada tahap pemaknaan, apa yang dilihat dan didengar tidak berhenti sebagai kesan inderawi, melainkan diolah menjadi pemahaman tentang kebenaran.

³⁵Anri Saputra, Mela Rospita, and Vivik Shofiah, “*Qalbu* Dalam Kajian Psikologi Islam” 18, no. 1 (2019): 37–51, <https://doi.org/10.24014/af.v18.i1.7154>.

³⁶Ath-Thabarī, jil. 18, 577.

³⁷Muhammad ibn Jarir Ath-Thabarī, *Jāmi‘al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*, ed. Ahmad Muhammad Shakir, jil. 18 (Kairo: Maktabah Ibn Taymiyyah, 2000), jil. 18, 567-577.

Penjelasan tersebut mencapai puncaknya pada bagian “فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارَ وَلَكِنْ” فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْقُلُوبَ الَّتِي فِي الصُّدُورِ”. Ath-Ṭhabarī menjelaskan bahwa mata orang-orang tersebut sebenarnya tidak buta secara fisik, mereka masih dapat melihat objek yang ada di hadapan mereka. Yang mengalami kebutaan adalah hati mereka karena tidak mampu mengenali kebenaran. Dengan demikian, ayat membedakan antara kemampuan melihat dan kemampuan memahami. Kebutaan *qalb*, dalam konteks penafsiran Ath-Ṭhabarī, adalah kegagalan mengenali kebenaran meskipun bukti-bukti telah tersedia.³⁸

Dengan demikian, penafsiran Ath-Ṭhabarī terhadap “قُلُوبٌ يَغْفُلُونَ بِهَا” menegaskan bahwa kemampuan memahami kebenaran merupakan fungsi penting *qalb*. *Qalb* yang berfungsi mampu mengolah tanda-tanda yang dilihat dan didengar menjadi pemahaman terhadap *hujah* Allah, kekuasaan-Nya, serta *sunnatullah* dalam kehidupan manusia. Sebaliknya, *qalb* yang buta gagal mengenali kebenaran walaupun mata masih dapat melihat dan telinga masih dapat mendengar. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa dalam QS. al-Hajj [22]: 46, *qalb* dapat dikaji sebagai instrumen pemahaman yang menghubungkan pengalaman inderawi, refleksi, pengambilan pelajaran, pengenalan terhadap kebenaran, dan perubahan sikap.

E. *Qalb* sebagai Instrumen Pemahaman Perspektif Ath-Ṭhabarī

Al-Qur'an surah al-Hajj [22]: 46 memberikan dasar penting untuk mengkaji *qalb* dalam kaitannya dengan proses memahami kebenaran. Ayat ini hadir setelah rangkaian ayat yang menyebut orang-orang yang mendustakan para rasul dan kehancuran umat terdahulu. Titik sentral penafsiran Ath-Ṭhabarī terdapat pada frasa قُلُوبٌ يَغْفُلُونَ بِهَا (*qulūbun ya'qilūna bihā*). Ath-Ṭhabarī menafsirkan hati yang

³⁸Muhammad ibn Jarir Ath-Ṭhabarī, jil. 18, 567-577.

digunakan untuk *ya 'qilūna* sebagai hati yang dengannya manusia memahami *hujah* Allah atas makhluk-Nya dan kekuasaan-Nya.³⁹

Penafsiran ini menempatkan *qalb* bukan hanya sebagai pusat perasaan, tetapi sebagai sarana memahami makna dan petunjuk yang terkandung dalam realitas. Dalam penelitian ini, *qalb* dapat disebut sebagai “instrumen pemahaman” sebagai formulasi analitis atas penafsiran Ath-Ṭhabarī, bukan sebagai istilah teknis yang secara eksplisit digunakan oleh Ath-Ṭhabarī.⁴⁰ Penafsiran Ath-Ṭhabarī menunjukkan bahwa *ya 'qilūna* tidak tepat dipersempit hanya sebagai aktivitas berpikir abstrak. Objek *ta'aqqul* dalam penafsirannya ialah *hujah* Allah dan kekuasaan-Nya. *Qalb* dalam Al-Qur'an menempatkan *qalb* sebagai unsur penting dalam relasi manusia dengan Allah dan dalam pembentukan orientasi batin.⁴¹

Dalam perspektif ini, *qalb* dapat dipahami sebagai penghubung antara fakta dan makna. Ath-Ṭhabarī menunjukkan bahwa *qalb* yang berfungsi adalah *qalb* yang mampu memahami *hujah* Allah dan kekuasaan-Nya. Karena itu, perbedaan antara sekadar melihat dan memperoleh pelajaran terletak pada kemampuan memahami makna yang terkandung dalam objek pengamatan. Konsep “kebutaan *qalb*” memperjelas fungsi tersebut. Ath-Ṭhabarī menjelaskan bahwa mata orang-orang tersebut tetap mampu melihat objek secara fisik, sedangkan hati mereka buta terhadap kebenaran dan pengenalannya. Jadi, kebutaan *qalb* bukan sekadar kekurangan informasi, tetapi kegagalan mengenali kebenaran meskipun bukti telah tersedia

Hubungan *qalb* dengan pendengaran juga memperlihatkan struktur tersebut. Ath-Ṭhabarī menjelaskan bahwa telinga yang bermanfaat ialah telinga yang menyimak kebenaran, memahaminya, dan membedakannya dari kebatilan.

³⁹Ath-Ṭhabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, tafsir QS Al-Hajj: 46 (Beirut: Dār al-Fikr, 2000), jil. 18, 577.

⁴⁰Ath-Ṭhabarī, jil. 18, 577.

⁴¹Hikmah Maulani, Abdul Kodir, and Ashinida Aladdin, “A Stylistic and Semantic Analysis of the Word *Qalb* in the Quran : Insights from the Process of Knowledge Acquisition” 12, no. 2 (2025): 215–228, <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/a.v12i2.47014>.

Berdasarkan keseluruhan uraian yang telah dipaparkan, dapat disintesis bahwa *qalb* dalam perspektif Ath-Ṭhabarī memiliki beberapa fungsi utama dari *qalb*:

1. *Qalb* sebagai Sarana Memahami *Hujah* Allah

Dalam QS. al-Hajj [22]: 46, Al-Qur'an menggunakan ungkapan *قُلُوبٌ يَّعْقِلُونَ بِهَا* (*qulūbun ya 'qilūna bihā*), yang secara umum dapat dipahami sebagai “hati yang digunakan untuk memahami”. Menurut Ath-Ṭhabarī, ungkapan tersebut menunjukkan bahwa *qalb* merupakan sarana yang digunakan manusia untuk memahami *hujah-hujah* Allah terhadap makhluk-Nya dan kekuasaan-Nya.⁴² Dengan demikian, *qalb* dalam ayat ini tidak hanya berkaitan dengan perasaan, tetapi mempunyai fungsi memahami tanda-tanda yang menunjukkan kebenaran ilahi.

Penafsiran tersebut menjadi penting karena Ath-Ṭhabarī tidak menjelaskan *ya 'qilūna* sebagai aktivitas berpikir yang berdiri sendiri. Aktivitas memahami tersebut memiliki objek yang jelas, yaitu *hujah* Allah dan kekuasaan-Nya. Artinya, manusia diberi kemampuan untuk melihat berbagai peristiwa dalam kehidupan, tetapi kemampuan tersebut baru memperoleh makna ketika manusia mampu memahami apa yang ditunjukkan oleh peristiwa tersebut. Dalam konteks ayat, peninggalan umat terdahulu bukan sekadar objek sejarah, melainkan tanda yang seharusnya membawa manusia kepada kesadaran mengenai kekuasaan Allah dan akibat dari mendustakan para rasul.

Berdasarkan uraian tersebut, *qalb* dapat dipahami sebagai instrumen yang mengubah pengamatan menjadi pemahaman. Seseorang mungkin melihat suatu peristiwa dengan mata, tetapi belum tentu memahami pesan yang terkandung di dalamnya.⁴³ Ath-Ṭhabarī justru menekankan bahwa manusia harus menggunakan *qalb* untuk memahami *hujah* dan kekuasaan

⁴²Muhammad ibn Jarir Ath-Ṭhabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, ed. Ahmad Muhammad Shakir, jil. 18 (Kairo: Maktabah Ibn Taymiyyah, 2000), jil. 18, 577.

⁴³Firdaus and Mahyuddin Barni, “HATI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN & HADITS,” *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2023, 116, <https://doi.org/10.54443/mushaf.v3i1.116>.

Allah. Hal ini menunjukkan adanya proses dari melihat menuju memahami, kemudian dari memahami menuju menyadari kebenaran.

2. *Qalb* sebagai Penghubung antara Pengamatan dan Makna

Ayat ini terlebih dahulu mengarahkan manusia untuk berjalan di bumi dan memperhatikan keadaan umat-umat terdahulu. Menurut Ath-Thabarī, orang-orang yang mendustakan ayat Allah seharusnya melihat tempat-tempat kehancuran kaum ‘*Ād*, ‘*Samūd*, kaum ‘*Lūṭ*, dan ‘*Syū‘aib*. Mereka tidak cukup hanya melihat peninggalan tersebut, tetapi harus berpikir, mengambil pelajaran, dan memahami apa yang terjadi kepada umat tersebut.⁴⁴

Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa Al-Qur’an membangun suatu proses pemahaman secara bertahap. Tahap pertama adalah pengamatan terhadap realitas. Manusia menggunakan inderanya untuk memperoleh informasi. Tahap kedua adalah refleksi atau perenungan terhadap informasi tersebut. Tahap ketiga adalah pengambilan pelajaran, sehingga pengalaman tidak berhenti menjadi informasi. Tahap terakhir adalah memahami pesan yang terkandung di dalam pengalaman tersebut melalui *qalb*.⁴⁵

3. *Ya‘qilūna* sebagai aktivitas pemahaman

Kata *ya‘qilūna* berasal dari akar kata ‘*a-q-l* yang berkaitan dengan aktivitas memahami, mengikat, atau menahan.⁴⁶ Dalam konteks QS. al-Hajj [22]: 46, Ath-Thabarī menghubungkan kata tersebut dengan kemampuan hati untuk memahami *hujah* Allah dan kekuasaan-Nya. Karena itu, *ya‘qilūna* dalam ayat ini dapat dianalisis sebagai aktivitas pemahaman yang

⁴⁴Ath-Thabarī, *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*, tafsir QS Al-Hajj: 46 (Beirut: Dār al-Fikr, 2000), jil. 18, 567-577.

⁴⁵Fuadi Mardatillah et al., “Epistemological Reconstruction of Islamic Education: Developing a Transformative Pedagogical Model to Foster Creativity” 13, no. 2 (2025): 1072–1089, <https://doi.org/https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i2.2200>.

⁴⁶Waqar Husain, “It’s Time to Translate the Quranic Words, Nafs & Qalb as Referring to Mind & Intelligence,” *Islamiyyat*, 2022, <https://doi.org/10.17576/islamiyyat-2022-4402-06>.

mengarahkan manusia dari pengamatan menuju kesadaran terhadap kebenaran.

Hal ini penting karena kata *ya 'qilūna* tidak berdiri sendiri. Al-Qur'an mengaitkannya langsung dengan *qulūb*, sehingga subjek pemahaman dalam ayat tersebut dinyatakan melalui *qalb*. Ath-Ṭḥabārī kemudian memperjelas bahwa *qalb* tersebut digunakan untuk memahami *hujah* Allah. Dengan demikian, relasi antara *qalb* dan *ya 'qilūna* menunjukkan bahwa *qalb* memiliki fungsi aktif dalam proses pemahaman, bukan sekadar menjadi tempat pasif bagi pengalaman manusia.

Kajian kontemporer juga mendukung pembacaan bahwa *qalb* dalam Al-Qur'an mempunyai dimensi kognitif selain dimensi afektif dan spiritual. Maulani dkk, dalam penelitian tahun 2025 menyimpulkan bahwa *qalb* dapat dipahami sebagai fakultas integratif yang berkaitan dengan proses manusia memperoleh pengetahuan dan memahami realitas serta makna.⁴⁷

4. *Qalb* sebagai sarana mengenali kebenaran

Fungsi *qalb* dalam ayat ini tidak berhenti pada kemampuan memperoleh pengetahuan. *Qalb* juga berfungsi dalam mengenali kebenaran. Hal tersebut dapat dipahami dari bagian akhir ayat yang menyatakan bahwa kebutaan yang sebenarnya bukanlah kebutaan mata, tetapi kebutaan *qalb*.⁴⁸ Ath-Ṭḥabārī menjelaskan bahwa mata orang-orang yang mendustakan sebenarnya masih dapat melihat objek-objek di hadapan mereka. Persoalannya bukan terletak pada kemampuan visual, melainkan pada ketidakmampuan hati untuk mengenali kebenaran.⁴⁹

Penjelasan ini menunjukkan perbedaan antara melihat sesuatu dan memahami sesuatu. Mata dapat melihat bukti, tetapi manusia belum tentu

⁴⁷Maulani, Kodir, and Aladdin, "A Stylistic and Semantic Analysis of the Word Qalb in the Quran : Insights from the Process of Knowledge Acquisition."

⁴⁸Cikal Awandano and Muhammad Roihan Nasution, "Fungsi Kalbu (Al-Qalb) Menurut Tafsir Al-Marāghī," Jurnal: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora, 2025, 45, <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v11i2.4384>.

⁴⁹Ath-Ṭḥabārī, jil. 18, 577.

menerima kebenaran yang ditunjukkan oleh bukti tersebut. Karena itu, kebutaan *qalb* lebih dalam daripada kebutaan fisik. Dalam konteks penelitian, bagian ini menjadi sangat penting untuk menjelaskan mengapa *qalb* disebut sebagai instrumen pemahaman. Instrumen tersebut bukan hanya membantu manusia menerima informasi, tetapi membantu manusia menentukan makna dan kebenaran dari informasi tersebut.

5. *Qalb* dan hubungan antara penglihatan, pendengaran, dan pemahaman

Dalam QS. al-Ḥajj [22]: 46 menyebut dua kemampuan manusia secara berurutan, *qalb* yang memahami dan telinga yang mendengar. Ath-Ṭḥabarī menjelaskan bahwa telinga yang bermanfaat adalah telinga yang mampu mendengarkan kebenaran, memahami apa yang didengarnya, dan membedakannya dari kebatilan.⁵⁰ Hal ini memperlihatkan bahwa indera manusia memiliki fungsi penting dalam memperoleh informasi. Mata melihat, telinga mendengar, kemudian manusia melakukan proses pemahaman. Akan tetapi, tidak semua informasi yang masuk melalui indera otomatis menghasilkan pengetahuan yang benar. Diperlukan kemampuan untuk memahami, membedakan, dan mengambil pelajaran.

Dari keseluruhan pembahasan dapat ditarik suatu sintesis bahwa *qalb* menempati posisi penting dalam rangkaian proses pemahaman manusia sebagaimana tergambar dalam penafsiran Ath-Ṭḥabarī terhadap QS. al-Ḥajj [22]: 46. Proses tersebut tidak berlangsung secara spontan, melainkan melalui tahapan yang saling berkaitan, yakni pengamatan terhadap realitas, perenungan (*tafakkur*), pengambilan pelajaran (*i'tibār*), dan aktivitas *ta'aqqul*. Pada tahap inilah *qalb* berperan dalam mengolah pengalaman dan tanda-tanda yang diterima manusia sehingga dapat dipahami sebagai petunjuk mengenai *hujah* dan kekuasaan Allah. Hasil pemahaman tersebut kemudian tidak berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi berlanjut pada pengenalan terhadap kebenaran dan pembentukan sikap yang sesuai

⁵⁰Ath-Ṭḥabarī, jil. 18, 564-577.

dengannya. Atas dasar itu, *qalb* dalam perspektif Ath-Ṭhabarī dapat dianalisis sebagai instrumen pemahaman yang bersifat integratif, karena menghubungkan dimensi pengalaman, refleksi, pengetahuan, dan kesadaran spiritual.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap QS. al-Hajj [22]: 46 dalam perspektif Ath-Ṭhabarī, dapat disimpulkan bahwa *qalb* merupakan sarana penting dalam proses memahami kebenaran. Melalui penafsiran terhadap ungkapan *qulūbun ya‘qilūna bihā*, Ath-Ṭhabarī menjelaskan bahwa *qalb* adalah hati yang digunakan manusia untuk memahami *hujah-hujah* Allah dan kekuasaan-Nya. Dengan demikian, *qalb* dalam ayat tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek perasaan, tetapi memiliki fungsi aktif dalam menangkap dan memahami makna yang terkandung di balik berbagai tanda dan peristiwa yang disaksikan manusia.

Fungsi *qalb* sebagai instrumen pemahaman berlangsung melalui proses yang bertahap. Manusia terlebih dahulu mengamati realitas, khususnya peninggalan dan kehancuran umat terdahulu, kemudian melakukan *tafakkur* dan *i‘tibār*, sehingga pengalaman tersebut tidak berhenti sebagai informasi inderawi. Melalui proses *ya‘qilūna*, *qalb* mengolah apa yang dilihat dan didengar menjadi pemahaman terhadap *hujah* Allah, kekuasaan-Nya, serta ketetapan-Nya dalam kehidupan. Oleh karena itu, *ya‘qilūna* dalam QS. al-Hajj [22]: 46 menunjukkan aktivitas memahami yang menghubungkan pengamatan, perenungan, dan pengambilan pelajaran.

Penafsiran Ath-Ṭhabarī juga menunjukkan bahwa kemampuan melihat dan mendengar belum dengan sendirinya menghasilkan pemahaman yang benar. Mata dapat melihat berbagai bukti, sedangkan telinga dapat mendengar informasi, tetapi *qalb* yang berfungsi diperlukan untuk memahami, membedakan antara yang haq dan yang batil, serta mengenali kebenaran. Sebaliknya, kebutaan yang disebutkan pada akhir ayat bukanlah kebutaan fisik, melainkan kebutaan *qalb*, yaitu ketidakmampuan mengenali kebenaran meskipun bukti telah tersedia.

Dari keseluruhan pembahasan dapat ditarik bahwa, *qalb* sebagai instrumen pemahaman dalam perspektif Ath-Ṭhabarī dapat dirumuskan sebagai penghubung antara pengalaman inderawi dan pemaknaan terhadap kebenaran. Proses tersebut bergerak dari melihat dan mendengar, menuju perenungan, pemahaman, pengambilan pelajaran, pengenalan terhadap kebenaran, dan pada akhirnya pembentukan sikap yang sesuai dengan kebenaran tersebut. Dengan rumusan ini, *qalb* tidak dipahami sebagai konsep yang berdiri sendiri di luar penafsiran Ath-Ṭhabarī, tetapi sebagai formulasi analitis terhadap fungsi *qalb* yang ditunjukkan melalui penafsiran *qulūbun ya ‘qilūna bihā*.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa menurut Ath-Ṭhabarī, pemahaman yang benar tidak cukup diperoleh melalui kemampuan inderawi, tetapi memerlukan *qalb* yang mampu mengolah pengalaman menjadi kesadaran terhadap kebenaran dan kekuasaan Allah. Inilah yang menjadikan *qalb* dalam QS. al-Ḥajj [22]: 46 dapat dipahami sebagai instrumen pemahaman yang mengintegrasikan pengalaman, refleksi, pengetahuan, dan kesadaran spiritual.

Daftar Pustaka

- Amin, Barkatullah, Mahyuddin Barni, Abdul Basir, and Ali Muammar. "Hati Dan Kesadaran Kognisi Spritual Dalam Al-Qur'an: Telaah Atas QS. Muhammad.[47]: 24." *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 3 (2025).
- Awandano, Cikal, and Muhammad Roihan Nasution. "Fungsi Kalbu (Al-Qalb) Menurut Tafsir Al-Marāghī." *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 2025. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v11i2.4384>.
- Ath-Ṭhabarī, *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*, tafsir QS Al-Ḥajj: 46 (Beirut: Dār al-Fikr, 2000), jil. 18.
- BaHammam, A. "The Qur’anic Heart and Converging Evidence from Contemporary Cardiac Science: From Qalb to Cardioception." *Journal of Taibah University Medical Sciences* 21 (2026). <https://doi.org/10.1016/j.jtumed.2026.06.008>.
- Barni, Mahyuddin, and Khumaini Rosadi. "Hati Dalam Perspektif Al-QurAn Dan Hadits: Sebuah Studi Pustaka." *NABAWI: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023).
- Firdaus, Firdaus, and Mahyuddin Barni. "HATI DALAM PERSPEKTIF AL-

- QUR`AN & HADITS.” *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2023. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v3i1.116>.
- Hamzah, Hamzah, Firdaus Firdaus, Siti Robiah, M Hamzah, and Klemens Mere. “Quantum Learning in a Sufism Perspective: Integration of Tajalli Concepts and Holistic Learning Theory.” *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2026. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v7i1.2301>.
- Husain, Waqar. “It’s Time to Translate the Quranic Words, Nafs & Qalb as Referring to Mind & Intelligence.” *Islamiyyat*, 2022. <https://doi.org/10.17576/islamiyyat-2022-4402-06>.
- Keskin, Zuleyha. “The QALB Model of the Self: A Qur’anic Psychospiritual Framework.” *Australian Journal of Islamic Studies*, 2026. <https://doi.org/10.55831/ajis.v11i1.1467>.
- Lumbard, Joseph E B. “Islam and the Challenge of Epistemic Sovereignty,” 2024, 2–14. <https://doi.org/10.3390/rel15040406>.
- Mardatillah, Fuadi, Randi Muhammad Gumilang, M Agus Wahyudi, Mesi Rawanita, and Muhammad Muhammad. “Epistemological Reconstruction of Islamic Education : Developing a Transformative Pedagogical Model to Foster Creativity” 13, no. 2 (2025): 1072–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i2.2200>.
- Maulani, Hikmah, Abdul Kodir, and Ashinida Aladdin. “A Stylistic and Semantic Analysis of the Word Qalb in the Quran : Insights from the Process of Knowledge Acquisition” 12, no. 2 (2025): 215–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/a.v12i2.47014>.
- Muhammad ibn Jarir Ath-Thabari , Jāmi‘al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān, ed. Ahmad Muhammad Shakir, jil. 18 (Kairo: Maktabah Ibn Taymiyyah, 2000), jil. 18.
- Napitupulu, Dedi Sahputra. “ELEMEN-ELEMEN PSIKOLOGI DALAM ALQURAN STUDI TENTANG NAFS, ‘AQL, QALB, RUH, DAN FITRAH.” *Psikoislamedia Jurnal Psikologi* 4, no. 1 (2019): 56–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v4i1.6350>.
- NurJannah, and Suyadi Suyadi. “Akal Dan Qalb Dalam Perspektif Al Quran Dan Neurosains.” *Manazhim* 4, no. 1 (2022).
- Ricardo, David, and Dwi Ratnasari. “Konsep Kecerdasan Intelektual Dalam Al-Qur ’ an Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Islam” 4, no. 1 (2026): 12–26. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v4i1.2877>.
- Saputra, Anri, Mela Rospita, and Vivik Shofiah. “Qalbu Dalam Kajian Psikologi Islam” 18, no. 1 (2019): 37–51. <https://doi.org/10.24014/af.v18.i1.7154>.

- Science, West, Islamic Studies, M Qusyairi Abror, Komarudin Sassi, Article Info, Received July, Revised July, and Accepted July. "Comparative Study of the Elements of Qulubun Ya ' Qilun and Qulubun La Yafqahun in Qs . Al-A ' Raf Verse 179 And Al-Hajj Verse" 3, no. 03 (2025): 153–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.58812/wsiss.v3i03.2106>.
- Sugiharto, Muhammad Samuel, Mahyuddin Barni, Ahmad Khairuddin, and Abd Basir. "Hati Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits." *Risâlah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10, no. 4 (2024): 1822–32.
- Supandi, M, M Syaputra, Ahnaf Falih, Muhammad Faid Ghathfan Haryudha, Alfian Arif Rabbani, and Mahmud Rifaannudin. "Conceptualizing Reading in the Qur'an: A Thematic (Maudhu'i) Tafsîr Analysis." *JIS: Journal Islamic Studies*, 2026. <https://doi.org/10.71456/jis.v4i1.1650>.
- Waqar, Muhammad, and Raza Orcid. *Anatomy of the Intellect in the Quran : A Fresh Perspective*. Vol. 20, 2022. <https://doi.org/10.1163/22321969-12340113>.